

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah informasi mengenai keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan (Kasmir, 2016). Laporan keuangan yang baik adalah laporan yang berintegritas. *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 2 menjelaskan bahwa integritas informasi laporan keuangan merupakan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan disajikan secara wajar dan jujur.

Menurut Munawir (2010), laporan keuangan adalah suatu bentuk pelaporan yang terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban, dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu bentuk pelaporan mengenai informasi keuangan dalam periode akuntansi dimana dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi laporan posisi keuangan (neraca),

laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal, dan catatan atas laporan keuangan perusahaan.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), terdapat beberapa jenis laporan keuangan antara lain sebagai berikut :

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Neraca merupakan laporan yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar aset, kewajiban, dan modal suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan gambaran mengenai laba atau rugi perusahaan dalam kegiatannya menghasilkan suatu barang atau jasa dan proses penjualannya dalam satu periode.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang memberikan gambaran mengenai besarnya modal perusahaan pada periode tertentu yang dipengaruhi oleh laba rugi bersih operasi.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan perputaran penggunaan kas perusahaan yang digolongkan kedalam arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)

Catatan atas laporan keuangan merupakan penjelasan dari laporan keuangan neraca, laba rugi, perubahan modal, dan arus kas perusahaan serta informasi yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan.

2.1.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (Revisi 2017) menyatakan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai apabila tersedia tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan untuk mempengaruhi keputusan.

2.1.1.4 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Menurut Oktavia dan Suryaningrum (2018), informasi yang dihasilkan oleh pihak manajemen perusahaan harus memiliki beberapa karakteristik kualitatif sebagai berikut:

1. Relevan

Relevan maksudnya adalah laporan keuangan yang telah dihasilkan perusahaan harus memuat informasi untuk dipakai dalam memprediksi hal-hal yang terjadi, mengevaluasi keputusan di masa lampau serta tersedia saat informasi tersebut diperlukan.

2. Reliabilitas

Tingkat reliabilitas suatu laporan keuangan bergantung pada ketepatan simbol yang dipakai untuk menyatakan fenomena yang sesungguhnya terjadi dan kemampuan informasi diuji kebenarannya untuk menambah keyakinan pemakai laporan keuangan.

3. Netralitas

Maksud dari netralitas adalah informasi keuangan harus ditujukan kepada pengguna, bukan hanya ditujukan kepada pihak tertentu saja. Informasi yang telah disajikan dalam laporan keuangan tidak ditujukan atas dasar menguntungkan, mengarahkan atau menghindari konsekuensi dari pihak tertentu.

4. Dapat dibandingkan

Laporan keuangan suatu perusahaan harus dapat dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan itu sendiri pada periode sebelumnya. Laporan keuangan yang konsisten adalah laporan keuangan yang memiliki kesesuaian peraturan dan prosedur akuntansi dari waktu ke waktu.

5. Dapat dipahami

Kualitas informasi penting yang disajikan dalam suatu laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dapat dipahami oleh pemakai. Pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi yang ada di laporan keuangan.

6. Materialitas

Informasi laporan keuangan dapat dikatakan bersifat material jika kelalaian dalam mencantumkan atau kesalahan mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan.

7. Pertimbangan yang sehat

Pertimbangan yang sehat mengandung unsur kehati-hatian dalam memberikan pertimbangan yang diperlukan pada kondisi ketidakpastian sehingga aset tidak disajikan lebih tinggi dan kewajiban tidak disajikan lebih rendah. Namun, penggunaan pertimbangan yang sehat tidak diperbolehkan dalam pembentukan aset atau penghasilan yang lebih rendah ataupun pencatatan kewajiban yang lebih tinggi.

8. Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap menurut batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan dapat mengakibatkan informasi yang menjadi tidak benar atau menyesatkan sehingga tidak dapat diandalkan dan kurang mencukupi untuk ditinjau dari segi relevansi.

9. Keseimbangan antara biaya dan manfaat

Manfaat informasi yang didapat harus melebihi biaya penyediaan. Namun, evaluasi biaya dan manfaat merupakan

proses pertimbangan yang substansi. Biaya juga tidak harus ditanggung oleh pemakai yang menikmati manfaat tersebut.

10. Tepat waktu

Tepat waktu meliputi penyediaan informasi laporan keuangan dalam jangka waktu pengambilan keputusan.

2.1.2 Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Ketepatan waktu didefinisikan dalam dua cara yaitu: (1) ketepatan waktu sebagai keterlambatan waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal melaporkan, (2) ketepatan waktu pelaporan relatif atas tanggal pelaporan yang diharapkan (Kuswanto dan Manaf, 2015).

Menurut Diliasmara dan Nadirsyah (2019), ada tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatwaktuan pelaporan keuangan, diantaranya:

- a. *Preliminary lag*, yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh Bursa Efek Indonesia.
- b. *Auditor's report lag*, yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
- c. *Total lag*, yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba, sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Perusahaan yang mengumumkan kerugian maka akan membawa dampak negatif dari pelaku pasar dan turunnya penilaian kinerja perusahaan, sedangkan pada perusahaan yang mengumumkan laba akan berdampak positif terhadap penilaian pihak lain atas kinerja perusahaan tersebut (Sulistyo dan Syafruddin, 2010).

2.1.3.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016), adapun uraian jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor digunakan untuk mengukur seberapa besar laba kotor yang dihasilkan dibanding dengan total nilai penjualan bersih perusahaan. Rumus margin laba kotor sebagai berikut (Kasmir, 2016):

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Keterangan :

Laba Kotor : laba sebelum dikurangi pajak

Penjualan : aktivitas menjual barang atau jasa

2. Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasi disebut *pure profit* yang berarti bahwa profit atau keuntungan yang dihasilkan benar-benar murni berasal dari hasil operasi perusahaan sebelum diperhitungkan dengan kewajiban lainnya, rasio ini untuk mengukur kemampuan menghasilkan laba operasi dari sejumlah penjualan yang dicapai. Rumus margin laba operasi sebagai berikut (Kasmir, 2016):

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Keterangan :

Laba Operasi : laba sebelum dikurangi pajak

Penjualan : aktivitas menjual barang atau jasa

3. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang dicapai dari sejumlah penjualan tertentu. Rasio inilah yang umumnya digunakan untuk dibandingkan dengan rasio terdahulu mengingat laba yang dihasilkan merupakan laba bersih perusahaan. Rumus margin laba bersih adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Keterangan :

Laba Bersih : laba setelah dikurangi pajak

Penjualan : aktivitas menjual barang atau jasa

4. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan seluruh aktiva perusahaan yang dimiliki.

Rumus *Return On Asset* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016):

$$\mathbf{Return\ On\ Asset} = \frac{\mathbf{Laba\ Bersih}}{\mathbf{Total\ Aset}} \times 100\%$$

Keterangan :

Laba Bersih : laba setelah dikurangi pajak

Total Aset : total set yang dimiliki perusahaan

5. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity merupakan rasio pengukuran terhadap penghasilan yang dicapai bagi pemilik perusahaan baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan. Semakin tinggi *return on equity* maka semakin tinggi penghasilan yang diterima pemilik perusahaan yang berarti pula semakin baik kedudukannya dalam perusahaan. Rumus *Return On Equity* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016):

$$\mathbf{Return\ On\ Equity} = \frac{\mathbf{Laba\ Bersih}}{\mathbf{Modal\ Sendiri}} \times 100\%$$

Keterangan :

Laba Bersih : laba setelah dikurangi pajak

Modal Sendiri : sumber pembelanjaan berasal dari pemilik

6. Rasio Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah rupiah yang diterima untuk setiap lembar saham biasa. Rumus dari rasio laba per lembar saham (*earning per share*) adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016):

$$\textit{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Keterangan :

Laba Bersih : laba setelah dikurangi pajak

Jumlah Saham Beredar : jumlah saham perusahaan yang beredar

Salah satu metode pengukuran profitabilitas yang digunakan oleh peneliti adalah *Return On Asset* (ROA). Rasio ini berguna untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan dan merupakan salah satu rasio yang sering digunakan oleh investor dalam menganalisis profitabilitas.

2.1.4 Solvabilitas

2.1.4.1 Pengertian Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi (Susilawati, 2012). Perusahaan yang memiliki solvabilitas yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut sangat bergantung pada pinjaman luar untuk

membayai asetnya, sedangkan perusahaan yang memiliki solvabilitas rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2016), adapun jenis-jenis rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau seberapa besar kewajiban perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016):

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kewajiban dengan ekuitas, mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan kewajiban. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara kewajiban jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan kewajiban jangka panjang, dengan cara membandingkan antara kewajiban jangka panjang dan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016):

$$LTDtER = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

4. Times Interest Earned

Times Interest Earned merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga dalam jangka panjang maka dapat menghilangkan kepercayaan kepada kreditor bahkan ketidakmampuan membayar bunga tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditor. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Times Interest Earned* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016):

$$Time\ Interest\ Earned = \frac{EBIT}{\text{Bunga Bank}}$$

Keterangan :

Time Interest Earned : Jumlah bunga yang diperoleh

EBIT : Laba sebelum pajak

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed Charge Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Rasio* hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus yang digunakan untuk mencari *Fixed Charge Coverage* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016):

$$FCC = \frac{EBIT + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Lease Charge Coverage}}$$

Keterangan :

EBIT : Laba sebelum pajak

Lease Charge Coverage : Cakupan biaya sewa

Salah satu rasio solvabilitas yang digunakan oleh peneliti adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. Alasan memilih indikator DER untuk menghitung rasio solvabilitas karena DER menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modalnya dan berapa besar bagian dari modal tersebut untuk menjadi jaminan hutang. Selain itu, DER umumnya digunakan dalam laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan

2.1.5 Size Perusahaan

2.1.5.1 Pengertian Size Perusahaan

Size atau ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar informasi yang termuat didalam perusahaan tersebut. Apabila *size* perusahaan besar maka perusahaan tersebut dikenal oleh masyarakat luas sehingga pihak manajemen perusahaan dituntut untuk menyampaikan laporan keuangan yang lebih transparan dan tepat waktu demi menjaga nama baik perusahaan dimata publik (Umillah, 2019).

2.1.5.2 Pengukuran Size Perusahaan

Adapun perhitungan *size* perusahaan menurut Abiodun (2013) diukur dengan menggunakan dua rumus yaitu sebagai berikut:

1. Size Perusahaan Diukur dengan Total Aset

Aset merupakan harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2016), komponen yang terkandung dalam suatu aset dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

- a. Aset lancar adalah aset yang relatif mudah untuk diuangkan, dijual atau digunakan dalam jangka waktu satu tahun.
- b. Aset tetap yaitu aset atau harta kekayaan milik perusahaan yang dapat diukur dengan jelas dan bersifat permanen.
- c. Aset lainnya yaitu aset yang tidak termasuk dalam aset lancar dan aset tetap.

Rumus yang digunakan untuk mengukur *size* perusahaan dengan total aset adalah sebagai berikut (Abiodun, 2013)

$$SIZE = \ln (\text{Total Aset})$$

Keterangan :

Ln : Logaritma natural

2. *Size* Perusahaan Diukur dengan Total Penjualan

Menurut Kasmir (2016), penjualan adalah omset barang atau jasa yang dijual, baik dalam unit maupun dalam rupiah. Sebuah perusahaan diharapkan mempunyai penjualan yang terus meningkat, karena ketika penjualan semakin meningkat maka perusahaan dapat menutup biaya yang telah dikeluarkan pada saat proses produksi. Rumus yang digunakan dalam mengukur *size* perusahaan dengan total penjualan adalah sebagai berikut (Abiodun, 2013):

$$SIZE = \ln (\text{Total Penjualan})$$

Keterangan :

Ln : Logaritma natural

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu *size* atau ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengukur perusahaan dengan total aset yang menunjukkan semakin besar nilai total aset, semakin besar pula ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan dapat dikatakan baik, karena perusahaan berusaha keras untuk tetap meningkatkan nilai asetnya.

2.1.6 Kepemilikan Manajerial

2.1.6.1 Pengertian Kepemilikan Manajerial

Penelitian yang dilakukan oleh Sukirni (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen perusahaan akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena memiliki tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham dengan mengurangi risiko keuangan perusahaan melalui penurunan tingkat hutang. Perusahaan dengan kinerja baik, tidak memiliki alasan untuk menunda penyampaian kabar baik (*good news*).

2.1.6.2 Jenis-Jenis Kepemilikan Manajerial

Manajemen memiliki tanggungjawab dan tugas yang sama, yaitu melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Jenis-jenis kepemilikan menurut tingkatan manajemen (Nicho, 2015) :

1. Manajemen Puncak (*Top Level of Management*)

Manajemen puncak (*Top Level of Management*) adalah tingkat manajemen yang paling atas dan mempunyai kekuasaan tertinggi dalam sebuah perusahaan dan bertanggungjawab langsung kepada pemilik saham. Contoh

manajemen puncak adalah CEO (*Chief Executive Officer*), *General Manager* atau biasa disebut dengan presiden direksi (presdir). Direksi adalah perwakilan dari pemilik saham perusahaan.

2. Manajemen Tingkat Menengah (*Middle Level of Management*)

Manajemen tingkat menengah (*Middle Level of Management*) adalah manajemen yang berada pada tengah-tengah dari tingkatan manajemen dalam sebuah perusahaan. Contoh dari manajemen tingkat menengah adalah kepala departemen, manajer cabang, dan *junior executive*.

3. Manajemen Lini Pertama (*First Line Management*)

Manajemen lini pertama adalah tingkatan manajemen yang paling rendah dalam sebuah perusahaan. Contoh dari manajemen lini pertama yaitu pegawai yang biasa disebut dengan *supervisor*.

2.1.6.3 Pengukuran Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajerial terhadap total saham yang beredar pada perusahaan tersebut. Rumus yang digunakan dalam mengukur kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016):

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Manajemen}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

2.1.7 Reputasi Kantor Akuntan Publik

Reputasi kantor akuntan publik sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan, auditor yang memiliki reputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan terjadinya manajemen laba secara lebih awal sehingga hal tersebut dapat mengurangi terjadinya manajemen laba.

Menurut Prameswari dan Yustrianthe (2015), reputasi kantor akuntan publik adalah kantor akuntan publik yang mempunyai nama baik serta dapat menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang oleh seorang auditor atas nama besar yang dimiliki kantor akuntan tersebut. Auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik besar dipandang sebagai auditor yang bereputasi tinggi. Kantor akuntan publik yang memiliki reputasi baik umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar mengenai kompetensi, keahlian, kemampuan auditor, fasilitas, sistem dan prosedur pengauditan yang digunakan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

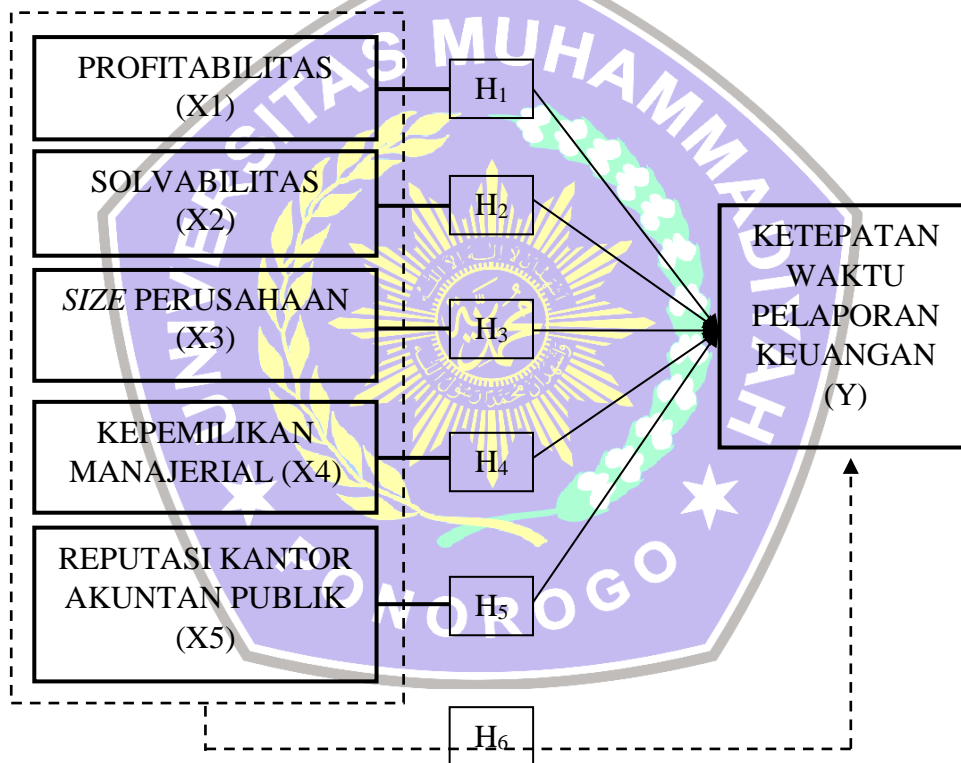
No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sari, Azhari dan Dewi (2016)	Pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i> , likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap ketepatan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan sub sektor properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda	ROA, DER, dan CR tidak berpengaruh. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pengungkapan laporan keuangan.

		Efek Indonesia periode 2011-2014		
2.	Aprianti (2017)	Pengaruh ukuran perusahaan, <i>profitability</i> , dan <i>debt to equity ratio</i> terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri <i>Food And Beverages</i> dan Sektor Industri Tekstille yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh. Sedangkan profitabilitas dan DER berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
3.	Lumbantoruan dan Siahaan (2018)	Pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, reputasi KAP, dan kepemilikan manajerial terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Logistik	ROA, CR, ukuran perusahaan, umur perusahaan reputasi KAP, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
4.	Astuti dan Erawati (2018)	Pengaruh profitabilitas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Logistik	ROA berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan umur perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh.
5.	Diliasmara dan Nadirsyah (2019)	Pengaruh profitabilitas, likuiditas, <i>financial leverage</i> , dan struktur kepemilikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Logistik	ROA dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan likuiditas dan <i>Financial Leverage</i> tidak berpengaruh.

Sumber : Beberapa Jurnal Terdahulu yang Diolah (2020)

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2016), kerangka pemikiran adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti, jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, dan teknik analisis yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen yaitu profitabilitas, solvabilitas, *size* perusahaan, kepemilikan manajerial, dan reputasi kantor akuntan publik mempengaruhi variabel dependennya yaitu ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- > : Pengaruh secara parsial
- - - - -> : Pengaruh secara serempak

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Banyak faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan dalam ketepatan waktu pelaporan keuangan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan laba merupakan informasi penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya. Penelitian yang dilakukan oleh Christin dan Akhmad (2012) menyatakan faktor profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Sedangkan menurut Oktavia dan Suryaningrum (2018), profitabilitas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

H₀₁ : Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

H_{a1} : Profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

2.4.2 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Menurut Febrianty (2011), besar kecilnya tingkat solvabilitas (*leverage*) sebagai pengukuran kinerja manajemen memengaruhi keinginan manajemen untuk melaporkan kinerjanya. Apabila suatu perusahaan mengalami tingkat solvabilitas yang rendah maka pihak manajemen akan cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaannya, sedangkan perusahaan yang mengalami tingkat leverage yang tinggi akan cenderung lebih lama dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaannya. Menurut Diliasmara dan Nadirsyah (2019), solvabilitas tidak berpengaruh secara parsial terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

H0₂ : Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Ha₂ : Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

2.4.3 Pengaruh Size Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh Turel (2010) menyatakan bahwa *size* atau ukuran perusahaan menggambarkan kondisi suatu perusahaan, apakah suatu perusahaan tergolong suatu perusahaan yang besar ataukah termasuk perusahaan kecil dengan melihat total aset dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total asset yang lebih besar akan menyelesaikan audit lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang

memiliki total asset lebih kecil, hal ini dikarenakan pertama, perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya, staf akuntansi, dan sistem informasi yang canggih. Kedua, perusahaan besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang kuat. Ketiga, perusahaan besar senantiasa diawasi secara ketat oleh investor dan analisis keuangan.

Menurut Sari, Azhari dan Dewi (2016), ukuran perusahaan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan, menurut Oktavia dan Suryaningrum (2018), *size* perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

H0₃ : *Size* perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Ha₃ : *Size* perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Kepemilikan manajerial berkaitan dengan kepemilikan perusahaan oleh manajemen. Manajer diperlakukan bukan semata sebagai pihak eksternal yang digaji untuk kepentingan perusahaan, tetapi diperlakukan sebagai pemegang saham. Manajer akan lebih bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan karena adanya rasa memiliki perusahaan, sehingga akan mempengaruhi kinerja pihak manajemen menjadi semakin baik.

Jadi dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Menurut Kristiantini dan Sujana (2017), kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Sedangkan, menurut Toding dan Wirakusuma (2013) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

H04 : Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Ha4 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

2.4.5 Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Perusahaan sebelum menyampaikan laporan keuangan tahunan akan menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan tahunan perusahaan. Untuk menghasilkan laporan audit yang tepat pada waktunya, perusahaan cenderung menggunakan KAP yang mempunyai reputasi baik. KAP yang mempunyai reputasi yang baik dinilai akan lebih efisien dalam melakukan proses audit dan akan menghasilkan informasi yang sesuai dengan kewajaran dari laporan keuangan perusahaan. Indikator tersebut dapat dinilai dengan penggunaan jasa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* atau bukan.

Berdasarkan hal diatas, jika perusahaan ingin hasil auditnya dikeluarkan tepat waktu sesuai aturan yang berlaku maka perusahaan akan memilih auditor yang berasal dari KAP yang berafiliasi dengan *Big Four*, sehingga laporan audit yang diharapkan akan menjadi informasi yang relevan bagi pengguna laporan audit tersebut dan begitu juga sebaliknya. Menurut Sartika (2014), reputasi kantor akuntan publik memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan. Sedangkan menurut Nurfauziah (2016), reputasi kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

H0₅ : Reputasi kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Ha₅ : Reputasi kantor akuntan publik berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

2.4.6 Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Size Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Perusahaan yang menghasilkan keuntungan lebih besar cenderung untuk segera mempublikasikan laporan keuangan. Apabila perusahaan dapat memperkecil tingkat solvabilitas, maka proses pengembalian pinjaman dapat dilakukan dengan cepat dan dalam pelaporan keuangan tidak mengalami kesulitan. Perusahaan yang besar biasanya segera dalam menerbitkan laporan keuangan karena dapat menambah kepercayaan investor. Pihak manajemen yang memiliki andil di suatu perusahaan akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya

dengan menyegerakan penyampaian kabar baik berupa laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang memiliki reputasi baik maka dapat menentukan kualitas dan ketepatan waktu dalam laporan keuangan.

Oleh karena itu, variabel profitabilitas, solvabilitas, *size* perusahaan, kepemilikan manajerial dan reputasi kantor akuntan publik saling mempengaruhi dalam ketepatan waktu pelaporan keuangan.

H0₆ : Profitabilitas, solvabilitas, *size* perusahaan, kepemilikan manajerial, dan reputasi kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Ha₆ : Profitabilitas, solvabilitas, *size* perusahaan, kepemilikan manajerial, dan reputasi kantor akuntan publik berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

